



**POTRET MULTIKULTURALISME PADA GAMBAR KARYA ANAK
DALAM PELATIHAN BERKARYA SENI RUPA DI KLUB MERBY CENTRE
KOTA SEMARANG**

Rivaldi Aditianto dan Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2019
Disetujui Mei 2019
Dipublikasi Juli 2019

Keywords:

*multiculturalism, picture,
training*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan potret multikulturalisme pada gambar karya anak dalam pelatihan berkarya seni rupa di Klub Merby Centre Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar anak sebagai akomodasi multikulturalisme didapatkan berdasarkan tema yang ditentukan sesuai peringatan hari besar agama tertentu. Pada satu tema yang sama terdapat kemiripan bentuk-bentuk objek yang diciptakan. Pelatih memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta yang memiliki keberagaman latarbelakang dan budayanya.

Abstract

The purpose of this study is to explain the portrait of multiculturalism in the drawings of children's work in training in the work of fine arts at Semarang City Merby Cener Club. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques carried out by observation, documentation and interviews. Data analysis in this research was carried out in a descriptive qualitative manner, namely the data collected was described. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the picture of children as multiculturalism accommodation was obtained based on themes determined according to the celebration of certain religious holidays. On the same theme there is a similarity between the forms of objects created. The trainer gives the same treatment to participants who have a variety of backgrounds and cultures.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang seni rupa terutama dalam lingkup pendidikan tentu akan terkait dengan sistem pendidikan seni yang ada. Khususnya di Indonesia pendidikan seni telah banyak berkembang mulai dari bidang pendidikan formal, informal maupun nonformal. Secara umum pendidikan seni sendiri dapat dikategorikan dalam beberapa sistem pendidikan. Menurut Soeharjo (2012: 19), dalam (Nisa, Lia Khoirun. 2017. "Peran dan Model Pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung". *Jurnal Imajinasi XI (2): 154*), terdapat lima sistem pendidikan seni yang berkembang di Indonesia yang berkonsep pada penalaran seni yaitu sistem pewarisan, sistem aprentisip, sistem akademik, sistem sanggar, dan sistem otodidak.

Dengan dikategorikannya sistem pendidikan tersebut, akan menciptakan karakteristik masing-masing sistem pendidikan seni. Perbedaan sifat dan karakter tersebut mendorong bidang-bidang pendidikan seni mengalami berbagai perkembangan. Seperti halnya dalam ranah sistem sanggar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terkait pemanfaatan seni dalam kehidupan sehari-hari. Yangmana sistem sanggar termasuk kedalam bidang atau jenis pendidikan nonformal.

Sistem sanggar dalam menunjang pendidikan seni terutama pada lingkup seni rupa juga sejalan dengan konsep pendidikan seni yang pernah ada. Peserta didik diberikan peluang dan kesempatan mengembangkan kemampuannya untuk bebas berekspresi. Menurut (Suhaya. 2016. "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni 1 (1): 3-4*) terdapat beberapa konsep pendidikan seni yang sejalan serta mendukung berkembangnya sistem sanggar seni yaitu gerakan reform, konsep pendidikan seni untuk apresiasi, konsep pendidikan seni untuk pembentukan konsepsi, konsep pendidikan seni untuk pertumbuhan mental dan kreatif, konsep seni sebagai keindahan, konsep seni sebagai imitasi, dan konsep seni sebagai hiburan yang menyenangkan. Namun pada dasarnya konsep pendidikan seni terdiri dari aspek yang berkaitan dengan ekspresi dan *artistic* serta konsep pendidikan seni yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan.

Fenomena pendidikan nonformal dalam sistem sanggar di Indonesia telah banyak berkembang. Melihat pentingnya pendidikan seni saat ini yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak. Selain itu adanya pendidikan nonformal yang bergerak dalam bidang seni dapat dijadikan sebagai penyeimbang maupun pelengkap disamping pemenuhan kebutuhan akademik pada pendidikan formal. Seperti halnya di Kota Semarang yang dapat menjadi jawaban adanya pendidikan dalam kategori sistem sanggar. Salah satunya yang telah lama berdiri di Kota Semarang adalah sanggar seni "Klub Merby" yang membuka bimbingan dan pelatihan untuk menunjang mental dan keterampilan anak sebagai eksistensi dalam bidang seni.

Klub Merby merupakan salah satu instansi di Kota Semarang yang bergerak di bidang pendidikan seni nonformal yang berdiri sejak tahun 1989 yakni lebih lama dari dua kompetitornya seperti *Ohayo Drawing School* dan *GlobalArt* di Kota Semarang. Selain itu Klub Merby telah menjalin kerjasama dengan *Lyra* untuk menunjang atau melengkapi kebutuhan yang diperlukan dalam proses pelatihan di kelas

Berdirinya Klub Merby di Kota Semarang merupakan wujud pelestarian budaya khususnya untuk wilayah Jawa Tengah. Seperti amanat yang disampaikan oleh Drs. H. Agus Sudarmadji, MM dalam sambutan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang pada acara pembukaan dan peresmian kampus utama Merby Centre Kota Semarang tanggal 2 Juli 2004, menyampaikan bahwa Klub Merby sebagai salah satu lembaga yang peduli akan pendidikan seni dan budaya diharapkan mampu mewujudkan imajinasi anak-anak Semarang untuk berkreasi dan menyalurkan bakat. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat di Kota Semarang tersusun oleh keberagaman budaya, hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari adanya wilayah khusus seperti Pecinan untuk etnis Cina, Kampung Pakojan untuk etnis India (Koja), dan Kampung Kauman untuk etnis Arab yang menduduki sebagian wilayah di Kota Semarang. Adanya multikulturalisme tersebut dapat membangun dan mengembangkan budaya daerah yang dapat dijadikan daya tarik khas kota Semarang bagi pariwisata.

Multikulturalisme khususnya yang ada di Kota Semarang akan terasa kurang harmonis apabila tidak diimbangi dengan adanya interaksi antar budaya dan penerimaan atas realitas keberagaman tersebut. Seperti pemahaman tentang multikulturalisme yang dijelaskan oleh M. Atho Mudzhar (2005: 174), dalam (Azzuhri, Muhandis. 2012. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama". *Jurnal Forum Tarbiyah* 10 (1):15) bahwa multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Tentu dengan berdirinya sanggar seni Klub Merby yang berada di tengah Kota Semarang menjadikan Klub Merby dapat tersentuh oleh fenomena multikulturalisme dan keberagaman yang ada di Kota Semarang.

Klub Merby menjadi salah satu jawaban adanya interaksi oleh keberadaan multikulturalisme di Kota Semarang. Terbukti dengan keberagaman peserta didik yang mengikuti pelatihan di Klub Merby. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Krisna pimpinan Klub Merby yang menjelaskan bahwa peserta didik yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai latar belakang dan budaya. Mulai dari etnis Jawa, Cina, Arab, Papua hingga Eropa bahkan tidak hanya dari Semarang namun terdapat pula peserta didik yang berasal dari luar kota dengan menerapkan beragam bahasa keseharian yang digunakan mulai dari bahasa Jawa, Indonesia serta bahasa Inggris.

Klub Merby tidak sekedar mengajarkan keterampilan berkesenian yang memiliki banyak varian divisi pelatihan dibanding dua kompetitornya yang lebih spesifik kearah pembelajaran seni rupa, namun Klub Merby juga berorientasi pada pembelajaran seni yang memprioritaskan pemanfaatan atau fungsi seni dalam penerapan di kehidupan sehari-hari bagi anak. Pelaksanaan pembelajaran di Klub Merby berjalan secara dinamis, terbuka terhadap fenomena kesenian yang berkembang sehingga membuka peluang eksplorasi bagi peserta didik untuk menghasilkan beragam jenis karya seni berdasarkan latarbelakang budaya dan kemampuan yang

dimiliki serta berusaha mengembangkan potensi anak untuk berkesenian. Seperti yang dijelaskan oleh (Martono. 2017. "Pembelajaran Seni Lukis Anak untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi dan Apresiasi". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* :440) yang menjelaskan bahwa prinsip dasar pembelajaran kesenian yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro adalah dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik. Kebebasan atau kemerdekaan yang dimaksud adalah berkaitan dengan penciptaan situasi belajar mengajar yang menyenangkan. Sudah barang tentu situasi pembelajaran yang menyenangkan tersebut dibangun berdasarkan bagaimana pola pelatihan yang diterapkan oleh pelatih atau guru (Sugiarto, 2014).

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dikategorikan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan selama proses mengamati dan mengidentifikasi objek maupun subjek penelitian, penulis mendeskripsikan data yang didapat dari perilaku, perkataan lisan, hasil karya murid, maupun dokumentasi hasil pengamatan langsung kedalam kalimat dengan tujuan terpecahkannya semua permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data atau triangulasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber yakni seluruh data temuan diperiksa kembali dengan sumber lain. Berbagai sumber yang telah ditemukan kemudian dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis sehingga didapatkan sebuah kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan. Secara rinci langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut, pertama adalah persiapan penelitian, meliputi: (a) pengumpulan data, (b) pengorganisasian dan pengelompokan data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat kategori yang ada. Kedua adalah analisis data yang

dilakukan melalui tiga tahap, yakni (a) reduksi data, (b) sajian data, dan (c) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Syafii, 2013:12-13).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Semarang yang menjadi ibukota Provinsi Jawa Tengah didirikan pada tanggal 2 Mei 1547. Batas wilayah Kota Semarang sebelah utara yaitu Laut Jawa, sebelah selatan kabupaten Semarang, sebelah barat kabupaten Kendal, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Demak. Luas wilayah Kota Semarang sekitar 373,70 km², dengan jumlah penduduk sekitar 1.351.246 jiwa (berdasarkan hasil sensus tahun 2000).

Kondisi Sosial Budaya Sebelum Abad XX, salah satunya ditandai dengan kedatangan pedagang timur asing ke Semarang yang telah mewarnai corak kota ini, selain pribumi dan orang Eropa. Antara tahun 1920-1930 Kota Semarang banyak didatangi orang-orang Eropa. Diduga, mereka pergi ke Semarang dan kota lain di Hindia Belanda untuk mencari pekerjaan (Liem 1933: 20). Sehingga, Semarang mempunyai penduduk dari berbagai etnis: Jawa, Cina, Arab, Melayu, India, dan orang Eropa. Gambaran heterogenitas penduduk Semarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Penduduk Semarang 1850-1941

Suku	1850	1890	1920	1930	1941
Pribumi	20.000	53.974	126.628	175.457	221.000
Cina	4.000	12.104	19.720	27.423	40.000
Timur Asing	1.850	1.543	1.530	2.329	2.500
Eropa	1.550	3.565	10.151	12.587	16.500
Jumlah	29.000	71.186	158.636	217.796	280.000

Sumber: Brommer dan Setiadi (1995:23)

Sampai saat ini penempatan wilayah untuk masing-masing penduduk yang memiliki keberagaman budaya masih terlihat pada lokasi-lokasi tertentu di Kota Semarang. Hal tersebut merupakan dampak dari kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda yang nampak dalam pembedaan ras penduduk. Ada tiga kelompok ras utama yang dibedakan, yaitu: ras orang Eropa, ras orang timur asing dan terakhir pribumi. Pada abad ke-19 Kota Semarang berorientasi pada politik dan

ekonomi. Sehingga, pusat-pusat strategis kota dihuni oleh kelompok ras pertama atau penguasa (Eropa). Mereka menghuni di *Zeestrat* (sekarang jalan Kebon Laut): Poncol, Pendrikan, kawasan Kota Lama (timur jembatan Berok). Kelompok ras kedua: Cina dan orang timur asing menempati kampung-kampung yang telah ditetapkan. Cina di Kampung Pecinan, India (Koja) di Kampung Pakojan, dan Arab di Kampung Kauman, selain di tempat khusus tersebut, masyarakat kelompok ras kedua ini juga berbaur dengan penduduk pribumi. Sedangkan ras mayoritas yang diposisikan di kelompok ketiga tinggal di pinggiran kota, tapi dekat dengan akses jalan raya. (Colombijn, Freek dkk. 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sanggar seni yang berada di Jalan Mataram No.653, Wonodri, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50242, dikenal dengan Klub Merby Centre. Lokasi tersebut jika ditempuh dari Simpang Lima Semarang maka menuju kearah jalan Semarang-Purwodadi lurus hingga traffic light di perempatan dekat SMP N 2 Semarang lalu belok kanan ke jalan satu arah, hingga traffic light langsung belok kanan menuju jalan satu arah di jalan Mataram. Klub Merby Centre berlokasi di kiri jalan.

Proses pelatihan di Klub Merby Centre secara keseluruhan atau sebagian besar setiap kelas di adakan setiap sore hari mulai pukul 15.00 WIB bagi peserta yang terdaftar paten mulai dari TK, SD, SMP hingga SMA. Sedangkan kelas pagi diadakan pada hari sabtu dan minggu mulai pukul 09.00 WIB bagi peserta pendatang yang tidak paten ataupun peserta yang mengikuti jadwal pelatih yang membuka jam pagi serta bagi anak *home schooling*. Jenis atau program kegiatan pelatihan di Klub Merby Centre disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan kelasnya, diadakan pula *outbound*, pagelaran dan kunjungan ke tempat-tempat seni serta mengadakan pameran. Tujuannya selain mengasah kreativitas anak juga untuk membentuk karakter anak melalui pemberian pendidikan karakter dalam proses pelatihan di kelas dan manfaat pelatihan juga untuk mengasah intelektual, rasa, raga dan religi. Sehingga karakter tersebut diharapkan dapat menumbuhkan toleransi kebersamaan antar peserta dengan pelatih maupun dengan semua pihak.

Metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran dan pelatihan berkarya seni rupa

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan tidak disamaratakan. Sumber materi pembelajaran atau pelatihan didapat dari mana saja dan tidak berpatokan pada suatu modul khusus walaupun terdapat buku panduan. Media yang digunakan bervariasi sesuai kemampuan anak dan beragam jenis karya yang dibuat.

Terkait pengelolaan kebijakan khusus terhadap keberagaman budaya, agama, dan latarbelakang peserta pelatihan, diterapkan pada peringatan akan hari besar tertentu. Seperti ajakan untuk mengucapkan selamat dalam memperingati hari besar agama tertentu tanpa paksaan dan dengan cara yang halus. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menangani multikulturalisme bukan hanya sebatas pemberian pemahaman namun lebih ke praktik dalam proses pembelajaran atau pelatihan dan berkarya seni.

Proses Pelatihan Menggambar di Klub Merby Centre Kota Semarang sebagai Bentuk Akomodasi Multikulturalisme

Beberapa komponen yang ada dalam rangkaian proses pelatihan diantaranya perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan penilaian hasil pelatihan. Bentuk akomodasi multikulturalisme yang dapat dijumpai dalam proses pelatihan menggambar juga dikaitkan pada komponen proses pelatihan yang diatur sesuai kebutuhan kelas agar terwujud potret multikulturalisme dan toleransi keberagaman serta tetap menjadi hal yang selalu diperhatikan.

Klub Merby memiliki kebijakan umum dalam merencanakan program pelatihan dengan menetapkan ujian setiap 6 bulan sekali untuk menilai sejauh mana peserta mampu menguasai materi yang diberikan pelatih. Kebijakan tersebut juga digunakan sebagai alat penentu naik atau tidaknya peserta ke tahap atau jenjang berikutnya dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. Bentuk ujian berupa tes praktik yang bergantung dari masing-masing bidang pelatihan dan hasil penilaian diberikan dengan pemberian rapor dalam bentuk piagam.

Klub Merby telah memberikan suatu kebijakan terkait perencanaan pelatihan yang dalam pelaksanaannya pada masing-masing kelas dengan diperbolehkan untuk menentukan bentuk perencanaan pelatihan sesuai dengan kondisi kelas.

Sehingga pedoman umum terkait perencanaan pelatihan di Klub Merby sifatnya tidak mutlak atau tidak paten. Penerapannya disesuaikan dengan model dari bagaimana masing-masing pelatih menyikapi kelasnya yang memiliki perbedaan kebutuhan. Walaupun perencanaan spontanitas yang diterapkan namun pelatihan dilaksanakan di setiap kelasnya dengan tetap memperhatikan aturan dan kebutuhan peserta agar tetap mampu mencapai standar Klub Merby.

Terkait kondisi multikulturalisme atas perencanaan yang ditetapkan tentu menjadi peluang besar untuk berupaya meningkatkan toleransi keberagaman. Misalnya bentuk-bentuk multikulturalisme terwujud dalam penentuan tema gambar yang dihasilkan peserta pelatihan berdasarkan hari-hari besar agama tertentu. Terkait hari-hari besar agama sebagai tema gambar, dikategorikan sesuai peringatan hari besar agama tersebut. Di antaranya peringatan hari besar dalam agama islam seperti bulan puasa atau ramadhan dan hari raya idul fitri. Sedangkan untuk peringatan hari besar agama lain non islam seperti hari paskah, natal, dan tahun baru Cina.

Kegiatan dilaksanakan mulai pukul tiga sore. Pelatih tidak memberikan materi secara terstruktur namun disesuaikan pada kebutuhan peserta saat proses pelatihan berlangsung dengan menerapkan metode demonstrasi, arahan dan contoh. Peserta berkarya sesuai dengan media yang telah dimiliki seperti crayon, spidol, dan cat air dengan disediakan kertas A4 oleh pelatih.

Setiap kelas memiliki persamaan dalam interaksi yang terjadi baik dengan pelatih ataupun dengan sesama peserta. Perbedaan suasana kelas bergantung dari bagaimana pelatih menerapkan cara dalam menghadapi peserta pelatihan. Kendala ketika proses berkarya masing-masing peserta memiliki kesulitan tersendiri yang masih bisa ditangani dengan panduan pelatih sehingga peserta pelatihan tetap merasa senang selama mengikuti kegiatan pelatihan di kelas.

Setiap kelas memiliki persamaan dalam interaksi yang terjadi baik dengan pelatih ataupun dengan sesama peserta. Perbedaan suasana kelas bergantung dari bagaimana pelatih menerapkan cara dalam menghadapi peserta pelatihan. Kendala ketika proses berkarya masing-masing peserta memiliki kesulitan tersendiri yang masih bisa ditangani dengan panduan pelatih sehingga peserta pelatihan

tetap merasa senang selama mengikuti kegiatan pelatihan di kelas. Rata-rata peserta senang untuk mengikuti pelaksanaan pelatihan dan tidak mengganggu waktunya. Meskipun demikian masih terdapat berbagai persoalan terkait kendala maupun kesulitan yang dihadapi peserta dalam proses berkarya. Namun dengan bimbingan pelatih dan keceriaan atau kebersamaan yang tanpa membedakan latarbelakang budaya, peserta masih mau dan mampu untuk berupaya mencapai standar Klub Merby.

Masing-masing pelatih memiliki cara tersendiri untuk menentukan bagaimana membangun suasana kelas dengan menerapkan metode demonstrasi. Perbedaan jenjang dan kemampuan peserta merupakan salah satu hal yang menjadi karakteristik perlakuan pelatih terhadap peserta. Persoalan multikultur hanya dapat dijumpai pada kelas-kelas tertentu yang memiliki kondisi keberagaman yang dominan sehingga masih kerap diperhatikan. Wujud perlakuannya bisa dalam pemberian pemahaman secara langsung untuk membangun karakter peserta maupun yang terwujud dalam karya yang dihasilkan peserta melalui tema gambar tertentu.



Gambar 1. Proses Pelatihan di Ruang Mayang

Perlakuan yang diberikan oleh pelatih terhadap peserta tidak ada perbedaan jika dilihat dari keberagaman budayanya. Pemberian perlakuan akan berbeda pada peserta tertentu yang lebih memiliki kebutuhan khusus atau perhatian lebih.



Gambar 2. Proses Pelatihan di Ruang Kenanga

Evaluasi atau penilaian atas hasil kegiatan pelatihan secara serentak pada semua bidang dilakukan Klub Merby dalam kurun waktu enam bulan sekali yaitu pada periode bulan April dan Oktober. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta pelatihan pada periode tertentu, mendapatkan rapor dan sertifikat hasil evaluasi pada periode tertentu, serta untuk memperoleh persyaratan kenaikan jenjang pelatihan berikutnya. Bentuk pelaksanaannya berupa ujian praktik sesuai kategori masing-masing bidang pelatihan melalui pemberian surat edaran pelaksanaan ujian. Pada kelas tertentu akan terdapat beragam jenis soal ujian dalam satu kelasnya yang memiliki variasi tingkatan kelas sehingga disesuaikan dengan jenjang kelas peserta.

Gambar Anak Peserta Pelatihan di Klub Merby Centre Kota Semarang sebagai Potret Multikulturalisme

Hasil gambar karya peserta pelatihan kelas seni rupa sebagai potret multikulturalisme didapatkan berdasarkan tema-tema yang ditentukan. Peneliti mendapatkan hasil karya peserta dari data dokumen yang tersimpan berdasarkan peringatan hari atau agenda tertentu untuk mendapatkan gambar dengan tema yang ditentukan. Di antaranya terdapat tema bulan ramadhan dan hari lebaran, tahun baru Cina atau Imlek, Natal atau Paskah serta tema kebangsaan yang menampilkan beragam budaya di Indonesia. Batasan karya peserta ditentukan pada jenjang TK, SD dan SMP yang masih diberlakukan pemberian tema khusus.

Total jumlah gambar yang telah peneliti dokumentasikan untuk selanjutnya dapat di analisis berjumlah 39 karya dengan beberapa macam tema. Gambar dengan tema hari besar agama Islam berjumlah 11 karya, gambar dengan tema tahun baru Cina atau Imlek berjumlah 10 karya, gambar dengan tema Natal atau hari Paskah berjumlah 9 karya dan gambar dengan tema kebangsaan berjumlah 9 karya. Selanjutnya dari masing-masing tema gambar diambil beberapa sampel untuk dideskripsikan sesuai tema sebagai akomodasi multikulturalisme dengan mencari persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk objek gambar yang diciptakan berdasarkan keberagaman etnis peserta.

Hasil karya peserta dibedakan berdasarkan indikator seperti jenis karya, media, tema, dan etnis

peserta. Jika dilihat dari tema yang diberikan sudah mencakup berbagai macam budaya yaitu Jawa, Cina, Islam dan Kristen. Toleransi multikulturalisme juga ditunjukkan dari peserta yang memiliki keberagaman latarbelakang budaya yang digambarkan melalui penciptaan objek tertentu sebagai salah satu simbol atau unsur suatu budaya yang memiliki perbedaan dari yang dianutnya. Meskipun dalam proses berkarya peserta tetap dibantu dan diarahkan oleh pelatih namun beberapa peserta mampu mengkombinasikan dengan ide yang dimiliki masing-masing. Pemilihan sampel gambar yang dideskripsikan ditentukan berdasarkan perbedaan indikator gambar yang dianalisis.

Tema Tahun Baru Cina (Imlek)



Gambar 3. “Barongsai” karya Adia

Karya di atas merupakan hasil karya peserta pelatihan bernama Adia yang berasal dari etnis Jawa. Pada tema tahun baru Cina atau Imlek, Adia hanya membuat satu bentuk Barongsai yang digambarkan secara sederhana. Media utama yang digunakan untuk membuat objek yaitu spidol yang dikombinasikan dengan menggunakan *crayon* dan cat air sebagai dekorasi *background* nya. Objek Barongsai dibuat dengan menciptakan kontur yang tegas menggunakan warna hitam dan pada setiap bagiannya dihiasi dengan bentuk lingkaran-lingkaran kecil menggunakan berbagai warna seperti merah, biru, hijau, ungu, dan oranye. *Background* diisi dengan bentuk-bentuk spiral berwarna putih dari *crayon* dan dicat warna biru muda.



Gambar 4. “Barongsai” karya Chacha

Berbeda dengan hasil karya yang dibuat oleh Adia, gambar di atas merupakan karya yang dibuat oleh Chacha dan berasal dari etnis Cina. Selain menggambarkan bentuk Barongsai ia juga menambahkan beberapa objek lain seperti satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang digambarkan memakai busana budaya Cina. Selain itu juga dilengkapi dengan menggambarkan tanah sebagai pijakannya yang diberi tiga warna gradasi coklat tua hingga coklat muda. Objek manusia digambarkan secara sederhana dengan gerakan tangan yang mengarah pada objek Barongsai. Chacha menggambarkan Barongsai secara lebih rapih dengan beberapa pewarnaan gradasi. Meskipun demikian keduanya memiliki kesamaan dalam menggambarkan bentuk Barongsai yaitu dalam pembuatan dua buah lingkaran sebagai mata, dua tanduk, empat kaki dan ekor yang kecil. Media yang digunakan yaitu *crayon* untuk objek-objek utama dan hiasannya sedangkan langit diberi warna biru muda menggunakan cat air.

Tema Hari Raya Idul Fitri



Gambar 5. “Hari Raya Idul Fitri” karya Nurul

Gambar di atas merupakan hasil karya Nurul yang berasal dari etnis Jawa. Objek yang digambarkan dengan tema hari raya Idul Fitri yaitu manusia yang berjumlah enam orang dan masing-masing mengenakan busana muslim namun satu

objek manusia tidak digambarkan mengenakan jilbab, sebuah masjid, dua pohon serta halaman yang ditumbuhi rumput. Media yang digunakan yaitu *crayon* dengan pewarnaan masing-masing objek sudah cukup rapih. Objek manusia dan masjid dibuat secara sederhana, sedangkan penggambaran pohon sedikit lebih detail dengan ranting yang terlihat bercabang-cabang. Langit atau *background* diberi warna secara gradasi.



Gambar 6. “Hari Raya Idul Fitri” karya Gisella

Objek masjid masih digambarkan dengan sederhana pada tema hari raya Idul Fitri oleh Gisella yang berasal dari etnis Cina. Objek lain yang digambarkan seperti dua manusia berbusana muslim dengan kedua tangannya memegang pemukul bedug, terdapat sebuah bedug, dan kemungkinan suasana yang diciptakan adalah malam hari ketika malam takbiran. Hal itu dapat dilihat dari penggambaran bulan dan beberapa bintang yang dibuat untuk mengisi pada bagian langit. Media yang digunakan adalah *crayon* untuk objek-objek seperti manusia, masjid, bedug, rumput, bulan dan bintang sedangkan langit yang diberi dengan tiga warna terang tersebut menggunakan cat air. Selain itu pewarnaan rumput juga dilakukan secara gradasi.

Tema Natal dan Paskah

Peserta menggambarkan tema Natal dan Paskah dengan pembuatan objek yang bervariasi, mulai dari sinterklaus, suasana bersalju dan penggambaran telur paskah dengan dekorasi yang beragam.



Gambar 7. “Sinterklas” karya Tya

Gambar di atas dengan tema Natal merupakan hasil karya Tya yang berasal dari etnis Jawa. Objek yang digambarkan yaitu sinterklaus yang membawa sebuah bingkisan. Meskipun bentuk objek dibuat secara sederhana, namun kontur objek terlihat cukup tegas dan penuh dengan ornamen untuk mengisi bagian-bagian yang kosong. Warna yang diterapkan menggunakan warna-warna terang dari spidol. *Background* diisi dengan ornamen berbentuk bunga-bunga. Dari gambar tersebut warna kuning merupakan warna yang dominan.



Gambar 8. “Sinterklas” karya Steven

Gambar di atas merupakan hasil karya Steven yang berasal dari etnis Cina. Tema natal divisualisasikan dengan penggambaran objek-objek yang sedikit lebih kompleks dari hasil karya Tya. Diantaranya seperti sinterklaus lengkap dengan ciri khas pakaiannya dan membawa sebuah bingkisan, anak laki-laki yang memegang sebuah tongkat bermain boneka salju, dua buah rumah yang mengepulkan asap, dua pohon natal yang salah satunya dihias serta hamparan salju. Media yang digunakan untuk memberikan warna yaitu *crayon*. Berbeda dari Keysha yang memberikan warna untuk salju dengan warna biru muda dan putih, Steven menggambarkan salju dengan warna putih hingga abu-abu. Sedangkan langit dibuat gradasi dengan warna biru.



Gambar 9. “Telur Paskah” karya Adiba

Gambar di atas merupakan hasil karya Adiba yang berasal dari etnis Jawa. Berdasarkan tema hari paskah, maka objek yang digambarkan yaitu telur paskah yang dibuat memiliki tangan dan kaki serta wajah yang tertawa serta memakai topi runcing. Terdapat tiga objek manusia yang ukurannya lebih kecil dari dua telur paskah tersebut. *Background* diberi warna dengan warna gradasi. Media yang digunakan untuk mewarnai yaitu menggunakan *crayon*. Objek digambarkan dengan bentuk yang sederhana dan garis kontur tidak begitu terlihat jelas.



Gambar 10. “Telur Paskah” karya Viviane

Gambar di atas merupakan hasil karya Viviane yang berasal dari etnis Cina. Berbeda dari karya Adiba, pada tema hari paskah Viviane hanya menggambarkan objek telur paskah dengan susunan bentuk lingkaran telur bermotif dalam suatu wadah berwarna coklat. Masing-masing telur paskah yang dibuat memiliki variasi motif yang berbeda dengan warna yang beragam. Media yang digunakan untuk mewarnai yaitu cat air dengan kontur tipis dari spidol.

Tema Kebudayaan Indonesia (Hari Kartini)



Gambar 11. “Kebudayaan Indonesia” karya Zahra

Gambar di atas merupakan hasil karya Zahra yang berasal dari etnis Jawa. Objek yang digambar merupakan visualisasi karnaval dengan tema kebudayaan Indonesia dalam memperingati hari Kartini. Terdapat empat objek manusia yang masing-masing mengenakan pakaian adat masyarakat di Indonesia, mulai dari etnis Papua dengan rambut yang keriting, etnis Jawa lengkap dengan penggambaran Blangkon, etnis Cina dan adat dari Minang. Selain itu untuk *background* nya terdapat tiga bentuk rumah yang dibuat sederhana, satu pohon dan rerumputan. Pewarnaan objek-objek menggunakan media *crayon* sudah sesuai dengan objek pada umumnya, namun yang berbeda yaitu dalam pewarnaan tanah menggunakan warna merah muda sehingga terlihat lebih kontras terhadap objek manusia yang dibuat.



Gambar 12. “Kebudayaan Indonesia” karya Ifa

Gambar di atas merupakan hasil karya Ifa yang berasal dari etnis Jawa. Objek yang digambarkan masih memiliki kesamaan dengan karya yang dibuat Zahra, namun Ifa hanya membuat tiga bentuk manusia yang berpakaian adat Indonesia seperti etnis Jawa, Minang dan Papua. Masing-masing objek manusia memiliki gerakan tangan

yang sama yaitu dengan merentangkan tangan. Objek lain yang digambarkan sebagai latar pemandangan yaitu rerumputan, matahari dan beberapa awan. Media yang digunakan yaitu *crayon* yang mana beberapa bagian setiap objek diberi warna gradasi seperti tanah, baju, rerumputan dan langit. Selain itu pada tema yang sama terdapat 2 peserta dari etnis Cina yaitu Gwen dan Justin yang memiliki kesamaan dalam menggambarkan objek manusia

Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa para pelatih dalam memberikan perhatian terhadap peserta memiliki perlakuan yang sama. Pelatih tidak membedakan latarbelakang keberagaman budaya peserta. Hasil dokumentasi karya peserta baik yang didapat dari arsip maupun pada saat proses pelatihan maka dapat dianalisis dan disimpulkan memiliki kemiripan bentuk objek atau hasil yang sama pada tema-tema tertentu. Perbedaan merupakan hasil dari variasi penggambaran objek dan bentuk dari kreativitas peserta.

Jika dilihat dari perbedaan latarbelakang etnis peserta terhadap gambar yang diciptakan dengan tema yang sama, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan salah satunya terkait perbedaan objek visual atau pemilihan bentuk objek. Beberapa gambar yang dideskripsikan terdapat perbedaan etnis yaitu etnis Jawa dan Cina. Pada tema tahun baru Cina gambar yang dideskripsikan terdapat 5 karya. 2 peserta yang menggambar objek barongsai berasal dari etnis Jawa yaitu Adia dan Fadiya sedangkan peserta dari etnis Cina yaitu Chaca. Perbedaan yang nampak dari gambar ketiga peserta tersebut terletak pada bagaimana memberikan pewarnaan, variasi dekorasi dan penambahan objek lain. Namun pada dasarnya masih sama menggambarkan barongsai dengan bentuk yang dominan serta posisi yang tampak dari samping.

Pada tema Hari Raya Idul Fitri gambar yang dideskripsikan terdapat 3 karya, 2 diantaranya merupakan peserta dari etnis Jawa dan 1 peserta dari etnis Cina. Ketiga gambar tersebut memiliki kesamaan dengan menampilkan objek masjid. Perbedaan gambar terletak pada setting suasana atau adegan. Nurul yang berasal dari etnis Jawa menggambarkan suasana orang berpakaian muslim

sedang bersalaman di halaman masjid. Yaya yang juga berasal dari etnis Jawa menggambarkan dua orang berpakaian muslim dan terdapat sebuah ketupat yang ukurannya mendominasi atau lebih besar. Sedangkan Gisella yang berasal dari etnis Cina menggambarkan dua orang berpakaian muslim yang sedang memukul bedug.

Pada tema Natal dan Paskah gambar yang dideskripsikan terdapat 6 karya, diantaranya 3 gambar tema Natal yang terdiri dari 2 peserta etnis Cina dan 1 peserta etnis Jawa sedangkan 3 gambar tema Paskah terdiri dari 2 peserta etnis Jawa dan 1 peserta etnis Cina. Tya yang berasal dari etnis Jawa dengan tema Natal menggambarkan sosok sinterklaus yang dibuat secara lebih dekoratif. Sedangkan Steven yang berasal dari etnis Cina menggambarkan tema Natal dengan menampilkan sosok sinterklaus yang dilengkapi objek lain seperti boneka salju, pohon cemara, manusia dan rumah. Adiba yang berasal dari etnis Jawa dengan tema Paskah menggambarkan telur paskah yang dilengkapi dengan bentuk wajah, tangan, dan kaki. Tasya yang berasal dari etnis Jawa dengan tema Paskah menggambarkan telur paskah yang dibuat sederhana dilengkapi bentuk wajah. Viviane yang berasal dari etnis Cina dengan tema Paskah menggambarkan telur paskah lebih sederhana yang dibuat secara dekoratif. Sedangkan pada tema Kebudayaan Indonesia dalam memperingati hari Kartini yang menampilkan keberagaman budaya terdapat 3 karya dari peserta dengan etnis Jawa yang dideskripsikan. Perbedaan terletak pada jumlah objek gambar berupa orang dan memiliki kesamaan posisi gerakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelatihan berkarya seni rupa sebagai akomodasi multikulturalisme pada gambar anak di Klub Merby Centre Kota Semarang, dapat diambil kesimpulan. Pertama, program pelatihan disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan kelas. Diadakan pula *outbound*, pagelaran dan kunjungan ke tempat-tempat seni serta mengadakan pameran. Akomodasi multikulturalisme bukan menjadi persoalan penting yang diperhatikan. Namun berdasarkan kebijakan yang diterapkan untuk memperingati hari besar agama tertentu maka akomodasi multikulturalisme akan nampak pada

penciptaan gambar sesuai tema yang ditentukan. Sehingga akomodasi multikulturalisme yang dijumpai terwujud dalam penugasan yang terbatas pada penentuan tema. Pelatih memberikan perlakuan yang sama dalam proses pelatihan dan tidak membedakan keberagaman budaya peserta. Pelatih tidak menyiapkan materi secara khusus, namun disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang dibutuhkan peserta.

Kedua, gambar anak sebagai potret multikulturalisme didapatkan berdasarkan tema-tema yang ditentukan. Peneliti mendapatkan hasil karya peserta dari data dokumen berdasarkan peringatan hari atau agenda tertentu sesuai dengan tema yang ditentukan. Di antaranya terdapat tema bulan ramadhan dan hari lebaran, tahun baru Cina atau Imlek, Natal atau Paskah serta tema kebangsaan yang menampilkan beragam budaya di Indonesia. Beberapa gambar yang dideskripsikan terdapat perbedaan etnis yaitu etnis Jawa dan Cina. Hasil analisis dan deskripsi terhadap gambar peserta terdapat indikator pengembangan multikultural dalam merefleksikan subjek yang digambar dan memiliki persamaan dalam menciptakan bentuk objek gambar. Perbedaan merupakan hasil dari variasi penggambaran objek dan bentuk dari kreativitas peserta. Jika diidentifikasi berdasarkan ciri atau karakter dari masing-masing etnis pada hasil deskripsi maka dapat disimpulkan bahwa gambar anak etnis Cina memiliki karakter pada bagian-bagian gambar terlihat lebih polos tanpa hiasan atau dekorasi seperti pada *background* nya. Sedangkan gambar anak etnis Jawa lebih dominan membuat hiasan atau dekorasi pada sebagian besar bagian gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahij, Azmi. 2013. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Aminuddin. 2009. "Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa". Bandung: PT.Puri Pustaka.
- Asrori, Mohammad. 2013. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Jurnal Madrasah* 5 (2): 165.
- Bastomi, Suwaji. 2014. *Apresiasi Kreatif (Kumpulan Makalah Delapan Puluhan)*. Semarang: CV.Swadaya Manunggal.
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Lentera Pendidikan* 17 (1): 74.
- Hanum, Farida. 2009. "Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)". *Artikel* :4.
- Herlina. 2015. "Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". *Jurnal Kependidikan* 14 (1): 38.
- Ismiyanto. 2017. "Kajian Seni Rupa Anak". *Bahan Ajar*. Semarang: Program S1 Pendidikan Seni Rupa (38-39).
- Muhiddinur. 2013. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk". *Jurnal Al-Ta'lim* 1 (6): 452-455.
- Prihastanti, A.C. 2008. *Jelajah Negeriku 3: Mengenal Provinsi Jawa Tengah*. Semarang:
- Sugiarto, E. 2014. "Ekspresi Visual Anak: Representasi Interaksi Anak dengan Lingkungan dalam Konteks Ekologi Budaya". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.1 Hal. 1-6.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Yoyon dan Tohani, Entoh. 2016. *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Syafii. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa". *Buku Ajar* (12-13). Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tenri, Andi. 2008. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" *Jurnal Predestinasi* 1 (2): 91.